

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan zaman dan bertambahnya perusahaan di era globalisasi pasar modal Indonesia saat ini signifikan pesat. Pesatnya laju perubahan dalam dunia bisnis saat ini, karena faktor ekonomi, politik, sosial dan teknologi yang berkembang yang mempengaruhinya. Peningkatan kompetisi di pasar modal juga mendorong perusahaan untuk terus berinovasi meningkatkan kinerja guna menarik minat investor. Salah satu indikator pertumbuhan ini tercermin dari meningkatnya jumlah perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Melalui BEI, para investor diberikan peluang untuk berinvestasi di berbagai sektor perusahaan dengan melakukan transaksi saham. Perusahaan memiliki tujuan dalam hal memaksimalkan perolehan laba, yang dalam pencapaiannya memerlukan dukungan pendanaan dari pihak eksternal seperti kreditur maupun investor. Kreditur memperoleh keuntungan melalui penerimaan bunga, sedangkan investor mengharapkan imbal hasil berupa pembagian dividen. Dengan demikian, investor perlu menganalisis kinerja perusahaan secara menyeluruh untuk memperkirakan potensi laba di masa depan.

Pertumbuhan pasar modal Indonesia dapat dilihat dari peningkatan jumlah emiten di BEI, dari 713 perusahaan pada akhir tahun 2020 menjadi 903 perusahaan pada akhir tahun 2023 (sumber: bps.go.id). Pertumbuhan ini mencerminkan semakin meningkatnya kepercayaan investor terhadap pasar modal Indonesia serta peluang investasi yang semakin luas di berbagai sektor industri. Di antara berbagai perusahaan yang tercatat di pasar modal, sub sektor *consumer goods industry* kerap

menjadi pilihan utama bagi investor untuk menanamkan modal. Produk dari sektor ini merupakan kebutuhan pokok masyarakat yang tetap stabil permintaannya, bahkan dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif. Perusahaan dalam sub sektor *consumer goods industry* sering menjadi pilihan bagi investor karena dianggap lebih stabil dan konsisten dalam memberikan dividen. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ekspektasi investor akan stabilitas pembagian dividen di sektor barang konsumsi dengan realitas di lapangan, sehingga menjadikan hal ini sebagai objek kajian yang relevan dalam analisis kebijakan dividen di pasar modal.

Periode penelitian 2020-2023 merupakan masa yang sangat krusial, dimana dunia termasuk Indonesia menghadapi pandemi COVID-19 yang memiliki dampak luar biasa pada komponen bisnis. Pandemi ini memberikan tantangan besar bagi industri *consumer goods*, dimana terjadi perubahan drastis dalam pola konsumsi masyarakat dan gangguan rantai pasok global. Di satu sisi, permintaan untuk produk-produk esensial seperti makanan, minuman, dan produk kebersihan mengalami peningkatan tajam karena *panic buying* di awal pandemi. Namun di sisi lain, pembatasan sosial dan penurunan daya beli masyarakat mempengaruhi kinerja penjualan secara keseluruhan. Hal ini berdampak pada menurunnya profitabilitas yang selanjutnya memengaruhi kebijakan pembagian hasil kepada para pemilik saham. Subsektor Industri Barang Konsumsi yang ada di BEI menunjukkan fenomena fluktuasi *Dividend Payout Ratio* (DPR) dalam beberapa tahun terakhir. Perubahan ini mencerminkan dinamika kebijakan pembagian dividen di tengah berbagai kondisi operasional dan keuangan perusahaan. Berikut adalah data *dividend payout ratio*.



Gambar 1. 1 Grafik rata-rata DPR

Sumber: Data sekunder yang diolah peneliti dari laporan keuangan perusahaan sub sektor *consumer goods industry* yang terpublikasi oleh BEI tahun 2024.

Berdasarkan klasifikasi perusahaan yang tercantum, dominasi terlihat dari banyaknya perusahaan yang bergerak dalam *Food & Beverage*, seperti ICBP, INDF, MYOR, CPIN, AALI, ROTI, dan lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman masih menjadi pilar utama yang menopang pertumbuhan subsektor ini di pasar modal Indonesia. Hal ini tercermin dari rata-rata DPR yang mencapai 51,7% di tahun 2020, kemudian berkurang menjadi 49,1% di tahun 2021, sebelum meningkat menjadi 67,2% pada tahun 2022, dan mencapai 27,8% pada tahun 2023. Fluktuasi ini menggambarkan bagaimana perusahaan-perusahaan sektor *consumer goods* berusaha menyeimbangkan antara kebutuhan investasi internal dan komitmen pembayaran dividen kepada pemegang saham di tengah ketidakpastian ekonomi. Meskipun demikian, menurut (Antasari dan Akbar, 2020) sektor *consumer goods* tetap menjadi pilihan investasi yang menarik karena sifatnya yang defensif dan relatif stabil dalam menghadapi guncangan ekonomi, hal ini sebab barang-barang konsumsi tetap menjadi kebutuhan harian masyarakat, terlepas dari tinggi rendahnya harga, yang menjadikan sektor ini relatif tahan

terhadap gejolak pasar saham.

Investasi merupakan penanaman sejumlah uang atau sumberdaya lainnya agar mendapatkan laba atau keuntungan di masa mendatang (Paningrum, 2022). Selain itu, perusahaan menarik para investor dengan cara meningkatkan laba setinggi-tingginya, yang berdampak pada keuntungan per lembar saham. Hasil dari keuntungan per saham nantinya diberikan kepada pemilik modal dalam bentuk dividen. Investor memiliki tujuan berinvestasi untuk meningkatkan kesejahteraan melalui pengembalian investasi yang diterima dalam bentuk dividen (Nelwan dan Tulung, 2018). Suatu perusahaan memerlukan peran investor untuk menjalankan operasionalnya, karena investor dapat memberikan tambahan modal yang memungkinkan perusahaan untuk lebih leluasa dalam mengembangkan bisnisnya (Gennusi dan Maharani, 2021).

Kebijakan dividen ialah merupakan suatu bentuk kebijakan yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan mengenai keuntungan, pendistribusian pada pemegang saham sebagai keuntungan maupun dividen untuk mendanai perusahaan ke depannya (Amelia & Purnama, 2023). Pemegang memiliki hak untuk menerima dividen yang tertunda pada tahun tertentu dan akan diterima di tahun berikutnya (Siburian, 2017). Kebijakan ini berperan penting dalam kesejahteraan pemegang saham karena menentukan jumlah laba yang dibagikan sebagai dividen, sekaligus menunjukkan keadaan finansial perusahaan. Perusahaan yang stabil mampu mendistribusikan dividen secara konsisten, sehingga memberikan adanya dampak yang positif bagi investor.

Dividend Payout Ratio (DPR) digunakan sebagai variabel utama untuk menjelaskan kebijakan dalam pendistribusian keuntungan pada para orang-orang

yang menanam saham. Indikator tersebut memberikan gambaran keuntungan bersih yang diberikan dalam bentuk dividen tunai kepada investor, sehingga dapat mencerminkan sejauh mana perusahaan mengalokasikan keuntungan secara langsung kepada pemilik modal. DPR menunjukkan seberapa besar pendapatan perusahaan yang dialokasikan sebagai pembayaran kepada pemilik saham dalam bentuk tunai. Di samping itu, rasio ini juga menjadi tolok ukur penting dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan atau meningkatkan distribusi laba pada periode mendatang. DPR dihitung dengan membandingkan jumlah dividen per saham (*Dividend per Share /DPS*) dengan laba per saham (*Earning per Share /EPS*), yang menunjukkan besarnya keuntungan yang diterima oleh investor. DPR kerap dijadikan acuan oleh investor dalam mengevaluasi prospek investasi suatu perusahaan. Metode umum dalam menilai performa keuangan perusahaan adalah melalui evaluasi terhadap berbagai rasio keuangan (kasmir, 2019).

Berdasarkan temuan Hidayat et al., (2022) terdapat beberapa rasio keuangan yang berperan penting dalam menentukan kebijakan dividen, seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Sementara itu, Putri et al., (2020) mengungkapkan bahwa dalam kebijakan pembayaran dividen, beberapa faktor yang berpengaruh antara lain *IOS*, Laba Bersih, Likuiditas, dan *Leverage*. Selain itu, Yani dan Maharani (2022) juga mengidentifikasi bahwa Profitabilitas, *Lagged Dividend*, dan *IOS* merupakan faktor utama mempengaruhi kebijakan dividen. Mengacu pada faktor-faktor tersebut, penelitian ini menjelaskan variabel independen yang dianggap ada pengaruh pada kebijakan dividen, yaitu Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2), *Leverage* (X3), Ukuran Perusahaan (*Size*) (X4),

Serta *Investment Opportunity Set* (IOS) (X5).

Menurut (Weston dan Copeland, 1992) profitabilitas adalah alat ukur perusahaan dalam mengukur ukuran kinerja yang menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan laba (*profit*). Di sisi lain, investor menggunakannya sebagai alat untuk menilai potensi pertumbuhan perusahaan dan menentukan tambahan modal. Kemampuan perusahaan membayar dividen sangat dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas, di mana tingkat laba bersih memengaruhi banyaknya distribusi hasil usaha untuk dialokasikan kepada para investor pemilik saham (Sutrisno, dalam Rahayu, 2021). Laba tersebut menjadi dasar untuk menentukan jenis dividen yang akan dibagikan, apakah dalam bentuk tunai atau saham (Trisnadewi, 2024). Pembayaran dividen juga berfungsi sebagai sinyal keberhasilan perusahaan dalam mencetak laba, sehingga meningkatkan kepercayaan investor.

Peneliti dalam penelitian, Profitabilitas ditentukan melalui indikator dengan (ROA), merupakan rasio untuk melihat sampai mana perusahaan memanfaatkan seluruh aset untuk mendatangkan laba setelah dikurangi biaya. ROA menjadi alat analisis penting bagi manajemen dalam mengevaluasi efisiensi dan produktivitas pengelolaan sumber daya. Profitabilitas menggambarkan kesanggupan perusahaan untuk melakukan pengelolaan pada modal dengan tepat guna memperoleh keuntungan. Ketika profitabilitas meningkat, menandakan kemampuan perusahaan yang lebih besar untuk melakukan pembagian keuntungan kepada investor sebagai bentuk imbal hasil, sekaligus mampu memenuhi tanggung jawab keuangannya, baik dalam jangka periode singkat maupun periode yang lama.

Temuan dari Firmansyah et al., (2020), Hidayat et al., (2022) dan Dewi et al., (2022) profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Dimana tingkat laba tinggi umumnya berada dalam posisi finansial yang kuat, sehingga lebih mampu menyalurkan sebagian keuntungannya dengan nilai besar. Hasil serupa juga ditemukan oleh penelitian Yani dan Maharani (2022) yang menyimpulkan bahwa peningkatan profitabilitas akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan pembayaran dividennya. Namun, hasil penelitian Sugiharto (2020) dengan Suleiman dan Permatasari (2022) menunjukkan hasil temuan berbeda, yaitu profit tidak pengaruh terhadap kebijakan dividen. Kondisi ini akibat dari laba perusahaan besar lebih difokuskan untuk kegiatan investasi, sehingga jumlah dividen yang dibagikan menjadi lebih rendah. Adapun temuan dari Putri dan Hendrani (2024) adanya berpengaruh negatif profitabilitas terhadap kebijakan dividen.

Likuiditas menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan aset lancarnya guna melunasi kewajiban lancar, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam membagikan keuntungan di masa mendatang (Elisa, 2021). Likuiditas menjadi salah satu elemen penting yang perlu diperhatikan sebelum memutuskan jumlah dividen yang akan dibagikan (Anggraeni, 2023). Dalam konteks return saham, likuiditas yang baik dapat meningkatkan return saham, dengan mencerminkan ketepatan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban kurun waktu pendek, yang memberikan dampak baik bagi pasar (Anggraini, 2024). Informasi ini umumnya direspons positif oleh pemodal, yang dapat mendorong peningkatan permintaan saham dan pada akhirnya meningkatkan nilai serta pengembalian saham tersebut.

Dalam studi ini menggunakan indikator *Current Ratio* untuk merepresentasikan likuiditas, yang mengukur sejauh mana perusahaan mampu

menunaikan kewajiban lancar dengan aset lancar yang dimilikinya. CR menjadi indikator penting dalam memproyeksikan potensi keuntungan investor, sebab hanya saja perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat yang mampu menyalurkan pembayaran dividen tepat waktu bagi para pemegang saham. Dengan demikian, kondisi likuiditas yang baik jadi faktor kunci dalam menentukan kebijakan dividen karena menunjukkan kestabilan keuangan dan kapasitas untuk memenuhi kewajiban lancar selain mengorbankan distribusi keuntungan kepada pemangku kepentingan.

Menurut hasil penelitian Ratnasari dan Purnawati (2019) serta Sugiharto (2020), dan Hidayat et al., (2022) mengungkapkan hubungan positif antara likuiditas terhadap kebijakan dividen, dimana kondisi likuiditas yang sehat memungkinkan perusahaan memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional sekaligus membagikan dividen. Namun, hasil dari penelitian Dewi et al., (2022), Putri et al., (2020) dan Putri dan Hendrani (2024), Sudiartana dan Yudiantara (2020), menunjukkan hasil yang berbeda, dimana tidak ditemukan pengaruh di antara likuiditas dan dividen. Hal ini dijelaskan dengan kemungkinan bahwa rasio likuiditas yang terlalu tinggi justru menunjukkan pemanfaatan modal kerja kurang efisien, akibat besarnya porsi aset lancar yang kurang optimal dalam menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu, besaran likuiditas tidak selalu menjadi penentu utama dalam kebijakan pembagian dividen. Sedangkan Firmansyah et al., (2020) likuiditas diketahui berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Rasio *Leverage* menggambarkan potensi suatu entitas bisnis untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka panjang, khususnya dalam kondisi *ekstrem* seperti likuidasi (Suryani et al., 2024). Menurut Sugiharto (2020), *leverage* atau

rasio *solvabilitas* mengukur porsi pembayaran dari utang terhadap total aset, serta kesanggupan perusahaan melakukan pembayaran utang dalam waktu yang lama. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, *leverage* direpresentasikan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu perbandingan antara total utang dan ekuitas. Ketika menggunakan utang sebagai sumber pendanaan, maka terdapat kewajiban dalam bentuk pelunasan bunga serta pokok kewajiban. Jika nilai DER angka yang besar, hal ini mengindikasikan tingginya beban utang perusahaan, sehingga dana yang tersedia untuk pembagian dividen menjadi terbatas. Pada kondisi seperti ini, perusahaan cenderung mengutamakan pelunasan kewajiban daripada melakukan pembagian dividen. Sebaliknya, DER rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan ekuitas daripada utang untuk membiayai aktivitas operasionalnya. Dengan beban utang yang ringan, perusahaan memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih besar untuk mendistribusikan dividen. Dengan demikian, penurunan rasio DER meningkatkan potensi dividen yang bisa dibagikan, karena perusahaan tidak terlalu terbebani oleh kewajiban hutangnya.

Menurut hasil penelitian Hidayat et al., (2022), Putri dan Hendrani (2024) menunjukkan *leverage* ada pengaruh negatif pada kebijakan dividen. Artinya, bertambah besar kewajiban, akibatnya lebih kecil kemungkinannya untuk memberikan dividen. Temuan ini selaras oleh penelitian Marcelin dan Gantino (2022) yang meneliti perusahaan pada subsektor makanan dan minuman, dan menyimpulkan bahwa tingginya beban utang menghambat perusahaan dalam mendistribusikan keuntungan kepada pemegang saham. Namun demikian, hasil yang bertolak belakang ditemukan dalam penelitian Sugiharto (2020), adanya pengaruh positif *leverage* terhadap kebijakan dividen. Di sisi lain, beberapa

penelitian seperti Sudiartana dan Yudiantara (2020) serta Putri et al., (2020) tidak ditemukan pengaruh leverage pada kebijakan dividen. Temuan serupa juga dikonfirmasi oleh, Marcelin dan Gantino (2022) juga mencatat bahwa untuk perusahaan di subsektor rokok, *leverage* tidak memberikan dampak berarti terhadap kebijakan pembagian dividen.

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan variabel berfungsi untuk menentukan nilai perusahaan dan mencerminkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan kelengkapan, lengkap tidaknya sumber dayanya (Aryani dan Muliati, 2020). Ukuran perusahaan dapat dikategorikan berdasarkan beberapa indikator seperti total aset, *log size*, pendapatan, maupun nilai pasar saham (Yulianwar et al., 2023). *Size* diproksikan berdasarkan total dari seluruh aset, mengingat ukuran tersebut dianggap lebih stabil dan mampu mewakili skala operasional perusahaan secara keseluruhan. Semakin besar aset perusahaan, maka terjadi peningkatan skala bisnis dan modal yang ditanamkan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam memberikan imbal hasil bagi investor (Hidayat et al., 2022). Secara umum, perusahaan besar cenderung mempunyai sistem pendanaan yang mudah, sehingga memiliki fleksibilitas dalam memberikan dividen pada penanam saham. Sebaliknya, perusahaan skala kecil mengalami hambatan dalam memperoleh pendanaan, yang berdampak pada keterbatasan dalam mendistribusikan laba sebagai dividen.

Menurut Sudiartana & Yudiantara (2020) penelitian menunjukkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen, berarti semakin besar perusahaan tersebut memberikan dividen. Berbeda hasilnya oleh, Firmansyah et al., (2020) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan

dividen. Di sisi lain, temuan dari Dewi et al., (2022) serta Hidayat et al., (2022) adanya dampak negatif terhadap kebijakan dividen, sehingga perusahaan dengan skala besar belum maksimal dalam memberikan keuntungan.

Investment Opportunity Set (IOS) atau kesempatan berinvestasi menggambarkan serangkaian pilihan dalam berinvestasi yang dapat mendukung tumbuhnya aset perusahaan (Ariyanti dan Novitasari, 2022). IOS menjadi refleksi dari strategi jangka panjang perusahaan dalam menggabungkan potensi aset saat ini dengan peluang pertumbuhan di masa mendatang. Semakin banyak pilihan investasi yang tersedia, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menahan laba guna reinvestasi ketimbang membagikannya sebagai dividen. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan kebijakan dividen dan preferensi perusahaan terhadap pertumbuhan.

Dalam penelitian, Untuk mengukur IOS dalam penelitian, rasio *Market to Book Value of Equity Ratio* (MBVE) digunakan. Rasio ini membandingkan nilai pasar ekuitas dan nilai buku perusahaan, menunjukkan hubungan antara aset yang telah dimiliki perusahaan dan peluang investasi yang mungkin muncul di masa depan. Ketika rasio MBVE lebih tinggi, hal ini menandakan adanya lebih banyak peluang yang tersedia bagi bisnis, yang juga berkaitan potensi pertumbuhannya serta bagaimana perusahaan mengelola aset yang dimiliki. Biasanya, perusahaan yang memiliki kesempatan investasi besar dapat mengoptimalkan penggunaan asetnya dan mengandalkan sumber daya internal, sehingga dapat memberikan dividen tanpa harus mengorbankan kesempatan untuk tumbuh. Keberhasilan dalam menjalankan investasi yang menguntungkan diharapkan akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar, yang dapat meningkatkan pembagian dividen di masa

depan.

Hasil penelitian Putri et al., (2020) menyebutkan korelasi positif antara IOS terhadap kebijakan dividen. Di sisi lain, Suleiman dan Permatasari (2022), IOS tidak memiliki dampak terhadap kebijakan dividen. Di sisi lain, penelitian oleh Yani & Maharani (2022) serta Fitri et al., (2024) IOS berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Mereka menyimpulkan bahwa tingkat IOS yang lebih tinggi maka kebijakan dividen yang ditetapkan cenderung lebih rendah, karena perusahaan lebih memprioritaskan penggunaan dana untuk membiayai peluang investasi yang dianggap lebih menguntungkan.

Berdasarkan fenomena yang berkembang serta adanya celah penelitian (*research gap*) pada penelitian sebelumnya, maka peneliti melakukan penelitian lagi tentang bagaimana pengaruh variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan (Size) dan *Investment Opportunity Set* (IOS) pada kebijakan dividen. Fokus penelitian diarahkan pada perusahaan subsektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI tahun 2020–2023, dengan pertimbangan karakteristik unik dari sektor ini yang mencakup beberapa kategori utama: Pertama, *Food & Staples Retailing* yang berfokus pada penjualan makanan dan kebutuhan pokok sehari-hari, dimana produk-produk ini memiliki permintaan yang relatif stabil karena merupakan kebutuhan dasar masyarakat. Kedua, *Food & Beverage* yang mencakup produsen makanan dan minuman yang berperan vital dalam memenuhi kebutuhan konsumsi harian, menjadikan sub sektor ini menarik bagi investor karena stabilitas permintaannya. Ketiga, *Tobacco* yang meliputi perusahaan produsen dan distributor produk tembakau, yang meski diatur ketat oleh pemerintah, tetap menjadi sektor yang menguntungkan. Keempat, *Nondurable Household Products*

yang memproduksi barang-barang rumah tangga tidak tahan lama seperti produk kebersihan dan perawatan rumah.

Dari empat kategori tersebut, fluktuasi kebijakan dividen paling terlihat signifikan pada kategori *Food & Beverage*. Fluktuasi ini menunjukkan adanya perubahan strategi keuangan perusahaan dalam merespons dinamika ekonomi, serta adanya pertimbangan antara kebutuhan reinvestasi dan pembagian dividen kepada pemegang saham. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memberikan pendekatan baru dengan memperhatikan segmentasi subsektor secara lebih detail, serta menggunakan data periode 2020–2023 yang mencakup masa pandemi dan pemulihan ekonomi. Selain itu, penelitian ini menempatkan faktor *Investment Opportunity Set* (IOS) sebagai variabel penting yang merepresentasikan prospek pertumbuhan perusahaan dalam kaitannya dengan kebijakan dividen.

Pemilihan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* didasarkan pada karakteristik uniknya yang memiliki produksi berkesinambungan dan memerlukan pengelolaan modal serta aktiva secara efisien guna menghasilkan profitabilitas optimal. Subsektor ini memiliki keunggulan strategis karena memproduksi barang kebutuhan pokok yang memiliki permintaan relatif stabil, bahkan di tengah fluktuasi ekonomi. Kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dengan efisien langsung berkorelasi dengan kemampuannya memberikan return investasi yang menarik bagi investor melalui pembagian dividen. Berbagai hal yang berpengaruh pada kebijakan dividen, ditambah dengan kontribusinya yang signifikan dalam perekonomian Indonesia dan karakteristik pasar yang dinamis, menjadikannya objek penelitian yang menarik untuk dikaji. Dengan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh**

Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan (*Size*), dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI Periode 2020- 2023” dengan tujuan dapat menambah wawasan mendalam bagi investor, akademisi, dan pelaku pasar modal tentang mekanisme pengambilan keputusan keuangan di sektor *consumer goods*.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen di perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen di perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen di perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap kebijakan dividen di perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh terhadap kebijakan dividen di perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* yang tercatat

di Bursa Efek Indonesia?

6. Apakah faktor independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap faktor dependen di perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian antara lain:

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen di perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen di perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen di perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap kebijakan dividen di perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
5. Mengetahui pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kebijakan dividen di perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

6. Mengetahui faktor independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap faktor dependen di perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan adalah:

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Sebagai kontribusi dalam memperkaya literatur akademik, khususnya dalam kajian keuangan, serta menjadi referensi bagi mahasiswa maupun pihak akademik yang tertarik meneliti topik serupa.

2. Bagi Perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry*

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan strategis untuk mengambil keputusan tentang kebijakan dividen. Dengan memahami Profit (ROA), Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan IOS, perusahaan dapat merencanakan kebijakan dividen yang lebih efektif dan sesuai dengan kondisi keuangannya.

3. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman langsung dalam implementasi materi kuliah, khususnya dalam bidang keuangan, serta memperluas wawasan tentang praktik kebijakan dividen di perusahaan terbuka.

4. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Menjadi sumber informasi dan acuan dalam penelitian lanjutan yang membahas kebijakan dividen, terutama yang berfokus pada Sub Sektor *Consumer Goods Industry* yang tercatat di BEI.